



DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

Vol. 12 No. 2 (2025): Desember

DOI: <https://doi.org/10.33541/dia.v12i2.7834>

PERGESERAN BAHASA ANTARGENERASI PADA MAHASISWA BATAK DI JAKARTA: POLA, FAKTOR, DAN IMPLIKASINYA

Masda Surti Simatupang¹, Ramot Peter²

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta¹,
Character Building Development Center, Information Systems Department, School of Information
System, Bina Nusantara University, Jakarta²

masdasimatupang@uki.ac.id¹, ramotpeter@binus.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika pergeseran bahasa antargenerasi pada mahasiswa Batak yang bermukim di Jakarta dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan analisis terhadap respons 176 partisipan melalui kuesioner terbuka, studi ini mengeksplorasi pola kemahiran, praktik penggunaan, serta proses pewarisan bahasa dari orang tua kepada anak. Temuan menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar orang tua memiliki kemahiran aktif dalam berbahasa Batak, penggunaan bahasa tersebut di ranah rumah tangga berlangsung tidak konsisten. Di kalangan mahasiswa, hanya sebagian kecil yang menyatakan kemampuan fasih atau lancar, sementara sebagian besar hanya memiliki pemahaman pasif atau tidak memiliki kemahiran sama sekali. Faktor-faktor yang berkontribusi meliputi tempat lahir, pengalaman tumbuh kembang di lingkungan urban, intensitas pengajaran oleh orang tua, serta eksposur terhadap bahasa Batak dalam keseharian. Sebaliknya, dominasi Bahasa Indonesia dalam pendidikan dan kehidupan sosial mendorong penurunan penggunaan bahasa Batak. Temuan ini dikaji dalam kerangka teori sosiolinguistik dan dibandingkan dengan studi-studi regional lainnya di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun identitas budaya Batak tetap kuat, pewarisan bahasa secara aktif melemah di lingkungan perkotaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi berbasis keluarga dan komunitas untuk menjaga keberlanjutan warisan kebahasaan.

Kata kunci: pergeseran bahasa, mahasiswa Batak, bahasa daerah, identitas kebahasaan

Abstract

This study examines the dynamics of intergenerational language shift among Batak university students residing in Jakarta using a descriptive qualitative approach. Based on an analysis of responses from 176 participants through open-ended questionnaires, the study explores patterns of language proficiency, usage practices, and the process of language transmission from parents to children. Findings indicate that although most parents possess active proficiency in the Batak language, its use within the household is inconsistent. Among students, only a small number report fluent or conversational ability, while the majority have only passive comprehension or no proficiency at all. Contributing factors include birthplace, upbringing in urban environments, the intensity of parental instruction, and daily exposure to the Batak language. Conversely, the dominance of bahasa Indonesia in education and social life contributes to the declining use of Batak. These findings are analyzed within a sociolinguistic framework and compared to regional studies in Indonesia. The study concludes that

while Batak cultural identity remains strong, active language transmission weakens in urban settings. Therefore, family- and community-based strategies are needed to sustain linguistic heritage.

Keywords: *Batak students, Jakarta, Language shift, linguistic identity, regional languages.*

1. Pendahuluan

Kebijakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan perkembangan pendidikan formal telah membentuk ulang ekologi kebahasaan secara signifikan, khususnya di wilayah perkotaan. Pengukuhan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menjadi media komunikasi bersama di tengah ratusan kelompok bahasa daerah. Namun, capaian tersebut memunculkan konsekuensi tidak langsung terhadap keberadaan bahasa-bahasa daerah. Berbagai studi menunjukkan bahwa pengutamakan bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* mempercepat pergeseran bahasa, terutama pada generasi muda yang semakin mengaitkan bahasa nasional dengan pendidikan, perpindahan, dan kehidupan modern (Abtahian et al., 2016; Abtahian et al., 2022). Di kota-kota besar, gejala ini cenderung lebih kuat karena bahasa Indonesia mendominasi lembaga publik, sekolah, media, dan dunia kerja, sehingga fungsi bahasa daerah untuk digunakan dan diwariskan menjadi semakin terbatas.

Urbanisasi memperkuat tekanan tersebut. Migrasi ke kota-kota seperti Jakarta mempertemukan penutur dari latar etnis yang beragam dan membentuk lingkungan komunikasi yang menuntut keberadaan bahasa bersama yang praktis dan sekaligus diharapkan secara sosial. Dalam konteks seperti ini, bahasa daerah kehilangan keunggulan komunikatif dan relevan hanya pada ranah privat atau fungsi simbolik (Abtahian et al., 2016; Rohmadi et al., 2023). Akibatnya, warga urban, terutama kaum muda, cenderung mengadopsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam interaksi sehari-hari, pendidikan, dan jejaring sosial.

Sistem pendidikan memiliki peran utama dalam menguatkan pergeseran ini. Bahasa Indonesia berperan kuat sebagai bahasa pengantar di seluruh jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa orientasi pendidikan semacam ini berkontribusi pada meningkatnya jarak antargenerasi terhadap bahasa daerah, mengingat anak dan remaja menghabiskan sebagian besar tahun-tahun pembelajarannya menggunakan bahasa Indonesia (Prasatyo et al., 2025; Yoniantini et al., 2023). Di keluarga yang hidup di perkotaan, tuntutan pendidikan sering terbawa ke rumah dan mendorong orang tua menggunakan Bahasa Indonesia untuk mendukung keberhasilan akademik anak. Konsekuensinya, penggunaan bahasa daerah di ranah domestik menurun, sehingga warisan bahasa antargenerasi turut melemah (Abtahian et al., 2016; Rohmadi et al., 2023).

Dinamika ini semakin kompleks dengan menguatnya posisi bahasa Inggris sebagai bahasa global. Bahasa Inggris kerap dianggap sebagai akses menuju pendidikan internasional, pekerjaan, dan prestise, sehingga banyak keluarga urban memprioritaskannya bersamaan dengan Bahasa Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa kompetisi multilingual ini menambah tekanan terhadap bahasa daerah yang semakin dianggap kurang relevan untuk masa depan (Prasatyo et al., 2025). Secara keseluruhan, kebijakan bahasa nasional, ekspansi pendidikan, dan globalisasi membentuk lingkungan sosiolinguistik yang menempatkan bahasa daerah pada posisi yang tidak menguntungkan, terutama di konteks urban yang insentif institusional dan sosialnya cenderung mendukung bahasa dominan (Abtahian et al., 2016; Rohmadi et al., 2023).

Dalam konteks struktural yang lebih luas tersebut, ranah keluarga menjadi lokus penting bagi pemertahanan bahasa. Kajian sosiolinguistik secara konsisten menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan utama bagi antargenerasi menggunakan bahasa ibu. Orang tua tidak hanya menentukan input bahasa yang diterima anak, tetapi juga membentuk nilai serta makna yang dilekatkan pada bahasa warisan tersebut (Idaryani & Fidyati, 2023; Muliawati & Yusnida, 2022; Al-Auwal et al., 2024). Bukti empiris menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa warisan secara aktif dan memberi nilai positif pada bahasa tersebut cenderung memiliki kemahiran lebih tinggi dan keterikatan yang lebih kuat (Muliawati & Yusnida, 2022; Ibrahim et al., 2024).

Sikap orang tua sangat menentukan dalam proses ini. Ketika orang tua secara sadar memprioritaskan bahasa ibu dan mengintegrasikannya dalam interaksi sehari-hari, cerita, musik, serta praktik budaya, peluang pewarisan bahasa meningkat (Muliawati & Yusnida, 2022; Ibrahim et al., 2024). Sebaliknya, ketika orang tua menilai bahasa dominan seperti Bahasa Indonesia atau bahasa Inggris lebih bermanfaat bagi kemajuan pendidikan dan sosial anak, bahasa warisan berpotensi dikesampingkan atau ditinggalkan (Muliawati & Yusnida, 2022; Muslim & Brown, 2016). Perubahan praktik kebahasaan keluarga ini sering bermuara pada anak yang hanya memiliki pemahaman pasif atau kehilangan kompetensi dalam bahasa leluhurnya.

Meski demikian, keluarga tetap menjadi salah satu ranah yang paling mungkin menahan tekanan sosial yang lebih luas. Ketika urbanisasi dan globalisasi mengurangi penggunaan bahasa daerah di ruang publik, rumah dapat berfungsi sebagai ruang penggunaan bahasa daerah. Sosialisasi bahasa dalam keluarga sekaligus memuat nilai budaya dan memperkuat identitas, sehingga dapat menjadi penyangga terhadap kehilangan bahasa secara total (Idaryani & Fidyati, 2023; Al-Auwal et al., 2024). Namun, efektivitas perlindungan ini

sangat bergantung pada konsistensi dan keinginan penggunaan bahasa daerah oleh orang tua serta anggota keluarga lainnya.

Dinamika prestise mempercepat proses tersebut. Bahasa Indonesia, dan semakin kuat bahasa Inggris, memiliki modal simbolik yang tinggi di ruang urban, di mana pilihan bahasa berkaitan erat dengan persepsi modernitas, profesionalisme, dan status sosial (Andriyanti, 2019; Smith-Hefner, 2009). Kaum muda di perkotaan sering memilih menggunakan bahasa secara strategis, dengan menautkan diri pada bahasa yang dianggap menjanjikan keuntungan sosioekonomi. Sebaliknya, bahasa daerah kerap dipersepsi sebagai penanda *ndeso* atau gerak yang terbatas sehingga cenderung dihindari dalam interaksi publik. Hirarki prestise ini berkontribusi terhadap menurunnya penggunaan bahasa daerah yang semakin dibatasi pada ranah informal atau simbolik (Abtahian et al., 2016).

Penting dicatat, penurunan penggunaan bahasa secara aktif tidak selalu berarti hilangnya identitas kebahasaan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa individu dapat tetap memiliki identitas kuat dengan warisan etnis meskipun tidak lagi menuturkan bahasa daerah secara fasih (Andriyanti, 2019; Smith-Hefner, 2009). Identitas kebahasaan dapat dipertahankan melalui praktik budaya, tradisi keluarga, ritual, dan kegiatan komunitas yang menegaskan keanggotaan kelompok secara simbolik. Ruang urban juga membuka bentuk ekspresi budaya baru melalui seni, musik, dan pertemuan sosial, sehingga identitas etnis dapat bertahan meskipun terjadi pergeseran bahasa (Abtahian et al., 2016).

Media digital semakin memperumit hubungan kebahasaan ini. Platform media sosial menyediakan ruang bagi kaum muda untuk berinteraksi dengan warisan budaya, membagikan unsur bahasa secara simbolik, dan berpartisipasi dalam komunitas etnis virtual. Walaupun praktik ini tidak selalu melibatkan penggunaan bahasa daerah secara intens dalam kehidupan sehari-hari, tetap berkontribusi pada pemeliharaan identitas bahasa (Prochazka & Vogl, 2017; Prasatyo et al., 2025). Pola ini menegaskan adanya jarak yang semakin lebar antara bahasa sebagai praktik komunikatif dan bahasa sebagai simbol identitas di Indonesia, khususnya di perkotaan.

Dalam bidang sosiolinguistik, mahasiswa dan kaum muda menempati posisi yang krusial. Sebagai kelompok yang sedang bertransisi dari sosialisasi berbasis keluarga menuju partisipasi sosial yang lebih luas, mereka sangat responsif terhadap tekanan penggunaan bahasa, pendidikan, dan ekonomi. Berbagai studi mengidentifikasi mahasiswa sebagai demografi penting dalam penelitian pergeseran bahasa karena pilihan bahasa mereka kerap mencerminkan sekaligus memperkuat tren sosial yang lebih luas (Prasatyo et al., 2025; Muslim & Brown, 2016). Paparan terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris meningkat selama di

pendidikan tinggi, memperkuat persepsi bahwa bahasa daerah kurang relevan bagi keberhasilan akademik dan profesional (Muliawati & Yusnida, 2022).

Pada saat yang sama, mahasiswa tengah bergumul dengan identitas etnis untuk menyeimbangkan warisan keluarga dengan pengaruh teman sebaya dan aspirasi masa depan. Jejaring teman sebaya berperan menentukan dalam membentuk praktik berbahasa dan sering mendorong penggunaan bahasa dominan sehingga diterima dalam komunitas (Smith-Hefner, 2009; Muslim & Brown, 2016). Meski banyak anak muda mengekspresikan kebanggaan terhadap latar bahasa daerahnya, hal ini tidak selalu terwujud dalam penggunaan bahasa yang aktif. Sebaliknya, muncul ambivalensi, yakni keengganan penggunaan bahasa warisan disertai ketergantungan pada bahasa dominan (Suharyo & Nurhayati, 2020).

Meskipun penelitian mengenai pergeseran bahasa di Indonesia telah cukup luas, masih terdapat kesenjangan penting. Banyak kajian berfokus pada bahasa daerah besar seperti Jawa atau Sunda, atau meninjau pola komunitas secara umum tanpa perhatian rinci pada subpopulasi urban tertentu. Kajian mengenai penggunaan bahasa Batak, khususnya, lebih banyak menyoroti konteks wilayah asal atau penutur dewasa, sementara pengalaman kaum muda Batak usia mahasiswa di urban masih relatif kurang dieksplorasi. Bukti empiris yang secara sistematis memetakan tingkat kemahiran mahasiswa Batak di Jakarta serta menelaah bagaimana praktik keluarga, tekanan urban, dan lintas Pendidikan yang saling berhubungan dalam membentuk perilaku berbahasa masih terbatas.

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan perhatian pada mahasiswa Batak di Jakarta sebagai kelompok diaspora urban yang spesifik. Tujuannya adalah mendokumentasikan tingkat kemahiran bahasa Batak pada mahasiswa serta mengidentifikasi faktor sosial, kekerabatan, dan urban yang memengaruhi pemertahanan atau pergeseran bahasa.

Untuk memandu penelitian, studi ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana pola kemahiran dan penggunaan bahasa Batak di kalangan mahasiswa Batak di Jakarta?
2. Bagaimana praktik kebahasaan dalam keluarga berkontribusi terhadap pemertahanan atau pergeseran bahasa Batak pada mahasiswa tersebut?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan sosiolinguistik urban dan pengalaman pendidikan terhadap penyaluran bahasa Batak antargenerasi?

Dengan memusatkan perhatian pada kelompok muda di pendidikan tinggi, penelitian ini menangkap momen kritis dalam proses warisan bahasa antargenerasi, ketika keputusan

mengenai penggunaan bahasa berimplikasi jangka panjang bagi keberlangsungan bahasa daerah.

Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi saling ketergantungan dalam menjaga penggunaan bahasa Batak. Studi ini mengaitkan kebijakan bahasa nasional, perkembangan pendidikan, dan dinamika prestise di perkotaan dengan praktik kebahasaan keluarga dan pilihan bahasa individu dalam keseharian. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana identitas kebahasaan dapat tetap bertahan meskipun kompetensi komunikatif menurun, sekaligus menegaskan kondisi-kondisi yang memungkinkan bahasa daerah seperti bahasa Batak terus mengalami erosi atau justru memperoleh peluang revitalisasi di kota-kota di Indonesia. Pada akhirnya, temuan penelitian ini diharapkan memberi masukan empiris dan konseptual bagi strategi pemertahanan bahasa yang tidak berhenti pada pengakuan simbolik, melainkan mengarah pada penggunaan yang berkelanjutan dalam praktik sehari-hari.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Domain dan Pilihan Bahasa dalam Masyarakat Multibahasa

Teori domain memberikan penjelasan sosiolinguistik mengenai pilihan bahasa dengan membagi masyarakat ke dalam sejumlah ranah penggunaan, seperti keluarga, pendidikan, pemerintahan, dan agama (Nandi, 2018; Abtahian et al., 2016). Setiap ranah bekerja dengan norma kebahasaan yang cenderung “terpilih” sesuai konteks, situasi, dan peran sosial yang terlibat (Wardhaugh & Fuller, 2015). Dalam ranah keluarga, bahasa warisan (*heritage language*) seperti bahasa Batak umumnya memegang peran penting dalam sosialisasi awal, pembentukan identitas, dan internalisasi nilai budaya. Sementara itu, bahasa nasional cenderung mendominasi ranah-ranah formal seperti pendidikan dan administrasi (Makoni et al., 2007).

Pada masyarakat multibahasa seperti Indonesia, distribusi bahasa berbasis ranah tersebut merefleksikan dinamika sosial-politik yang lebih luas. Penutur dapat melakukan perpindahan bahasa (*language switching*) antarranah, menggunakan bahasa dominan di ruang publik sambil mempertahankan bahasa daerah di ruang privat (Andriyanti, 2019). Dalam konteks Jakarta, penutur Batak semakin banyak menggunakan Bahasa Indonesia karena tekanan kelembagaan misalnya sekolah atau kampus, sehingga bahasa Batak mengalami reduksi fungsi dan lebih sering berperan sebagai penanda identitas simbolik daripada sebagai alat komunikasi sehari-hari (Juane et al., 2019).

Teori domain menegaskan bahwa penggunaan bahasa bersifat sesuai konteks dan juga strategis. Urbanisasi dapat menggeser batas-batas ranah, mempersempit ruang penggunaan bahasa minoritas dan mengurangi frekuensi pemakaiannya (Abtahian et al., 2016). Ketika ranah-ranah penggunaan bahasa warisan mengalami erosi, beban fungsional (*functional load*) bahasa tersebut menurun dan pada gilirannya menciptakan kondisi yang kondusif bagi terjadinya pergeseran bahasa.

2.2. Definisi dan Mekanisme Pergeseran Bahasa dalam Literatur Sociolinguistik

Secara klasik, pergeseran bahasa (*language shift*) merujuk pada proses penggantian bertahap bahasa asli suatu komunitas oleh bahasa lain, yang umumnya dipicu oleh tekanan sosial-politik dan ekonomi (Smith-Hefner, 2009; Prochazka & Vogl, 2017). Mekanisme yang paling menentukan dalam proses ini adalah melemahnya warisan bahasa antargenerasi, yakni berkurangnya pewarisan bahasa dari orang tua kepada anak (Fishman, 1991).

Model-model awal menekankan prestise dan manfaat bahasa sebagai faktor utama yang membentuk preferensi kebahasaan (Abdulaziz & Osinde, 1997). Studi yang lebih mutakhir memasukkan konsep “ideologi bahasa” (*language ideologies*), yaitu keyakinan dan sikap terhadap bahasa yang memengaruhi perilaku berbahasa penutur (Andriyanti, 2019; Nandi, 2018). Perkembangan perangkat analisis juga mencakup analisis jejaring sosial (*social network analysis*) dan teknologi untuk melacak perilaku linguistik serta pola pergeseran secara lebih terperinci (Prochazka & Vogl, 2017).

Pergeseran bahasa kerap bersifat *incremental* (sedikit demi sedikit secara teratur). Pada tahap awal, suatu bahasa dapat kehilangan fungsi di ranah publik atau formal, tetapi masih dipakai aktif di rumah. Dalam jangka panjang, jika mewariskan bahasa antargenerasi menurun secara konsisten, bahasa tersebut dapat mengalami kemunduran menyeluruh (Juane et al., 2019). Pada konteks Jakarta, bahasa Batak berpotensi bertahan pada level simbolik, tetapi mengalami penurunan fungsi, terutama di kalangan muda yang jarang menggunakan bahasa Batak di luar ranah keluarga.

2.3. Keterkaitan Multibahasa, Kontak Bahasa, dan Pergeseran Bahasa

Kemampuan multibahasa memungkinkan terjadinya kontak bahasa secara terus-menerus, yang mempercepat terjadinya alih kode (*code-switching*), peminjaman (*borrowing*), dan pada tahap tertentu dapat berujung pada pergeseran bahasa (Abtahian et al., 2016). Jakarta sebagai kota metropolitan berperan sebagai zona kontak linguistik (*linguistic contact zones*) yang mempercepat dinamika tersebut. Dari sudut pandang

sosiolinguistik, kontak yang berkelanjutan antara bahasa dominan dan bahasa vernakular cenderung menguntungkan bahasa dominan, khususnya ketika bahasa dominan diasosiasikan dengan perkembangan ekonomi atau memperoleh legitimasi institusional (Prochazka & Vogl, 2017).

Dengan demikian, pergeseran bahasa dapat dipahami sebagai hasil dari skenario kontak di mana penutur bahasa minoritas melakukan adaptasi demi keuntungan sosial tertentu (Juane et al., 2019). Pada pemuda Batak di Jakarta, Bahasa Indonesia mendominasi sekolah/kuliah, interaksi teman sebaya, dan media, sementara bahasa Batak cenderung tersisih menjadi penggunaan simbolik atau hanya dipakai sesekali.

2.4. Pengaruh Prestise terhadap Pemertahanan atau Pergeseran Bahasa

Prestise bahasa merupakan penentu dalam membentuk bagaimana keberlangsungan bahasa. Bahasa yang didukung negara dan digunakan dalam pendidikan, media, serta tata kelola pemerintahan cenderung memiliki peluang pemertahanan yang lebih kuat (Al-Auwal et al., 2024). Di daerah perkotaan seperti Jakarta, bahasa Indonesia sesuai dengan profil tersebut, sedangkan bahasa Batak umumnya terbatas pada ranah informal dan keluarga (Andriyanti, 2019).

Ketika bahasa vernakular tidak memperoleh pengakuan negara, penuturnya dapat merasakan bahwa Bahasa daerahnya terpinggirkan yang kemudian memunculkan ketidakamanan linguistik (*linguistic insecurity*) (Woolard, 1997). Sejumlah studi menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung pendidikan dwibahasa dapat memperkuat pemertahanan bahasa; sebaliknya, jika kebijakan semacam itu tidak ada, bahasa dominan cenderung semakin menonjolkan perannya (Proctor et al., 2010).

Rendahnya keberadaan bahasa Batak di Jakarta berimplikasi pada menurunnya prestise relatif, yang mendorong keluarga dan mahasiswa memprioritaskan Bahasa Indonesia. Sikap bahasa yang positif terhadap bahasa warisan penting, tetapi sering tidak memadai untuk pemertahanan jika tidak disertai penguatan struktural yang konsisten.

2.5. Temuan Studi di Indonesia tentang Pergeseran Bahasa pada Generasi Muda

Penelitian di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan kecenderungan pergeseran yang jelas di kalangan generasi muda dari bahasa daerah menuju bahasa Indonesia, terutama di pusat-pusat perkotaan. Bahasa Indonesia diyakini sebagai bahasa peluang, pendidikan, dan modernitas (Andriyanti, 2019; Al-Auwal et al., 2024). Banyak anak muda

mengaitkannya dengan mobilitas sosial, sehingga pengetahuan terhadap bahasa asal sering kali bersifat pasif (Ibrahim et al., 2024).

Di lingkungan campuran bahasa, generasi muda juga mengembangkan gaya hibrida (campuran) melalui campur kode (*code-mixing*) dan alih kode (*code-switching*). Praktik ini dapat menunjukkan kreativitas linguistik, namun dalam jangka panjang juga dapat berkontribusi pada erosi bahasa daerah karena menurunkan kebutuhan penggunaan bahasa daerah secara utuh (Abtahian et al., 2016). Pilihan bahasa merefleksikan negosiasi identitas yang lebih luas: kebanggaan etnis dapat berjalan beriringan dengan pemikiran lebih praktis berbicara dengan bahasa dominan.

2.6. Perbedaan Pola Pemertahanan Bahasa antara Kelompok Usia Tua dan Muda

Kelompok usia tua umumnya menunjukkan pemertahanan bahasa lokal yang lebih kuat, menggunakan bahasa daerah dalam konteks ritual, domestik, dan komunal (Muliawati & Yusnida, 2022). Peran mereka dalam meneruskan bahasa ibu ke generasi berikutnya sangat sentral karena menjadi sumber utama paparan bahasa bagi generasi muda.

Sebaliknya, generasi muda semakin mengalami bahasa daerah sebagai “bahasa warisan” alih-alih sebagai instrumen komunikasi sehari-hari. Mereka dipengaruhi oleh sistem pendidikan, media, dan dinamika teman sebaya yang lebih mengunggulkan Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (Al-Auwal et al., 2024). Praktik kebahasaan generasi muda kerap ditandai oleh kompetensi berbahasa daerah dan pemahaman pasif, atau keterbatasan penggunaan fungsional.

Berbagai studi mengonfirmasi adanya kesenjangan antar generasi: kelompok tua berperan sebagai penutur aktif dan penjaga bahasa. Sementara itu, generasi muda cenderung enggan atau ambivalen dalam penggunaan sehingga mempercepat diskontinuitas antargenerasi (Idaryani & Fidyati, 2023).

2.7. Posisi Penelitian dan Kesenjangan Kajian

Meskipun banyak penelitian mendokumentasikan pergeseran bahasa di Indonesia, kajian yang secara spesifik menyoroti mahasiswa Batak dalam konteks diaspora urban seperti Jakarta masih terbatas. Komunitas Batak telah banyak dikaji dalam konteks wilayah asal, namun pemahaman mengenai bagaimana residensi urban dan tekanan institusional membentuk pilihan bahasa generasi muda masih relatif kurang memadai.

Penelitian ini merespons kesenjangan tersebut dengan menelaah upaya mahasiswa Batak di Jakarta memaknai dan menggunakan bahasa warisan mereka, serta

mengidentifikasi faktor sosial, pendidikan, dan keluarga yang memengaruhi terjadinya pergeseran. Studi ini menawarkan pemaparan yang lebih terperinci mengenai variasi intra-etnis dalam pemertahanan bahasa karena kewajiban penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sekaligus memperkaya diskusi mengenai kondisi-kondisi yang memfasilitasi pemertahanan maupun akselerasi pergeseran bahasa dalam konteks urban Indonesia.

3. Metodologi

3.1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji tingkat kemahiran dan pergeseran bahasa pada mahasiswa Batak di Jakarta. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman, persepsi, serta faktor-faktor yang memengaruhi praktik kebahasaan mahasiswa dalam konteks urban. Desain kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna subjektif dan dinamika sosial yang melatarbelakangi penggunaan atau pelemahan bahasa Batak pada generasi muda (Androutsopoulos, 2013; Yafele, 2024).

Data diperoleh melalui kuesioner terbuka yang dirancang untuk mendorong partisipan menguraikan refleksi personal mengenai latar belakang kebahasaan keluarga, praktik bahasa di rumah, serta pengalaman mereka dalam memperoleh dan menggunakan bahasa Batak. Instrumen ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pewarisan bahasa antargenerasi dan dinamika pergeseran bahasa di lingkungan perkotaan.

3.2. Sumber Data dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Universitas Kristen Indonesia (UKI), Jakarta, yang dipilih karena representasi mahasiswa Batak yang cukup signifikan. Partisipan direkrut melalui pendekatan identifikasi diri, kemudian divalidasi berdasarkan marga dan afiliasi sub-etnis Batak, seperti Toba, Mandailing, Karo, dan Simalungun. Pendekatan ini relevan dalam studi kebahasaan kelompok diaspora etnis di lingkungan urban (Abtahian et al., 2016).

3.3. Prosedur dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring yang disebarluaskan melalui Google Forms untuk menjangkau partisipan secara luas dan efisien. Kuesioner terdiri dari beberapa bagian: (1) data demografis, (2) latar kebahasaan orang tua, (3) penggunaan bahasa di

rumah, (4) tingkat kemahiran bahasa Batak, dan (5) pertanyaan terbuka untuk menggali alasan di balik kemahiran atau ketidakmampuan berbahasa Batak. Pertanyaan terbuka menjadi sumber utama data kualitatif dalam studi ini, yang memungkinkan peneliti memahami motivasi, sikap, serta persepsi mahasiswa secara lebih kontekstual (Alshartan, 2024; Androutsopoulos, 2013).

3.4. Strategi Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan **analisis tematik** berdasarkan enam tahap Braun dan Clarke. Proses ini meliputi identifikasi, pengodean, dan pengorganisasian tema-tema utama yang muncul dari respons partisipan. Tema-tema yang diidentifikasi mencakup: paparan bahasa sejak dini, peran keluarga, pengalaman hidup di kota besar, tekanan pendidikan, dan kehilangan bahasa. Pendekatan ini memberikan kerangka sistematis untuk menafsirkan makna dari narasi partisipan, serta mendukung triangulasi tematik guna memperkuat validitas interpretatif (Hoffman & Walker, 2010; Alshartan, 2024).

3.5. Validitas, Reliabilitas, dan Pertimbangan Etis

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan strategi verifikasi silang melalui keterulangan tema serta perbandingan antarsumber narasi. Penggunaan instrumen terbuka juga meminimalisasi bias pengukuran dan membuka ruang bagi kompleksitas pengalaman kebahasaan mahasiswa.

Dari sisi etis, seluruh partisipan memberikan persetujuan sadar (informed consent) dan dijamin anonimitas serta kebebasan untuk mengundurkan diri kapan saja. Penelitian mengikuti protokol etika dalam penelitian kualitatif dan sosiolinguistik, sebagaimana disarankan oleh (Androutsopoulos, 2013).

Tabel 1. Kategori Informasi dalam Kuesioner Terbuka

Kategori	Deskripsi
Informasi Demografis	Usia, semester akademik, sub-etnis Batak
Latar Kebahasaan Keluarga	Etnisitas orang tua, kemahiran bahasa Batak orang tua, dan bahasa yang digunakan di rumah
Pengalaman Paparan Bahasa	Pengalaman masa kecil terkait penggunaan bahasa Batak dalam keluarga dan komunitas
Refleksi Kemahiran Bahasa	Penilaian subjektif terhadap kemampuan berbahasa Batak serta faktor yang memengaruhi

Praktik Bahasa dalam Kehidupan Sehari-hari	Penggunaan bahasa Batak di ranah domestik, akademik, dan sosial
Alasan dan Narasi Penggunaan/Tidak Penggunaan Bahasa Batak	Penjelasan terbuka mengenai motivasi, hambatan, serta sikap terhadap bahasa Batak

4. Hasil Penelitian

4.1. Identitas Sub-Etnis Mahasiswa Batak

Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini mengidentifikasi diri sebagai bagian dari sub-etnis Batak Toba. Beberapa lainnya berasal dari sub-etnis Mandailing, Karo, Simalungun, dan Pakpak. Identifikasi sub-etnis ini memberikan gambaran awal tentang latar sosial-budaya mahasiswa, yang memengaruhi eksposur mereka terhadap bahasa Batak dan praktik pewarisan bahasa di lingkungan keluarga.

4.2. Latar Etnis Orang Tua dan Pewarisan Identitas

Mayoritas partisipan berasal dari keluarga yang secara etnis Batak, baik dari kedua orang tua maupun satu pihak saja. Dalam beberapa kasus, identitas Batak tetap diwariskan melalui jalur paternal (melalui marga), bahkan dalam pernikahan campuran. Hal ini menunjukkan bahwa pewarisan identitas etnis tetap kuat, meskipun belum tentu disertai pewarisan bahasa yang konsisten.

4.3. Kemampuan Bahasa Batak di Kalangan Orang Tua

Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa orang tua mereka memiliki kemampuan aktif dalam berbahasa Batak. Namun, tingkat penggunaan bahasa tersebut dalam interaksi sehari-hari di rumah sangat bervariasi. Beberapa partisipan menyebutkan bahwa hanya salah satu orang tua yang aktif menggunakan bahasa Batak, sementara yang lain menyatakan tidak ada penggunaan sama sekali di lingkungan domestik.

4.4. Penggunaan Bahasa di Rumah

Paparan bahasa Batak dalam keluarga menunjukkan pola yang tidak merata. Sebagian partisipan menyampaikan bahwa orang tua mereka menggunakan bahasa Batak secara rutin di rumah, tetapi lebih banyak yang melaporkan penggunaan terbatas, jarang, atau bahkan tidak pernah. Faktor seperti penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama keluarga dan lingkungan sosial yang tidak mendukung penggunaan bahasa daerah menjadi penyebab dominan dalam narasi partisipan.

4.5. Kemahiran Bahasa Batak di Kalangan Mahasiswa

Kemampuan berbahasa Batak di kalangan partisipan sangat beragam. Beberapa individu menunjukkan kemahiran tinggi dan mampu berbicara fasih, terutama mereka yang dibesarkan di daerah asal atau tinggal bersama kakek-nenek. Namun, sebagian besar hanya menunjukkan pemahaman pasif atau kemampuan terbatas dalam penggunaan aktif bahasa Batak. Bahkan, terdapat pula partisipan yang mengaku tidak memiliki kemampuan sama sekali.

4.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemahiran Bahasa Batak

a) Partisipan dengan Kemampuan Fasih

Partisipan yang menunjukkan kemahiran tinggi umumnya memiliki latar pengalaman hidup di wilayah asal Batak atau tumbuh dalam keluarga yang secara aktif menggunakan bahasa Batak sehari-hari. Beberapa menyebutkan peran penting orang tua dalam mengajarkan bahasa sejak kecil, serta keberadaan anggota keluarga lain (seperti nenek) yang berbahasa Batak sebagai bahasa utama.

b) Partisipan dengan Kemampuan Percakapan

Kelompok ini mencakup mahasiswa yang tidak sepenuhnya fasih tetapi mampu berkomunikasi dalam percakapan sehari-hari. Mereka umumnya memperoleh kemampuan ini dari paparan bahasa di rumah, kebiasaan mendengar bahasa Batak dalam interaksi keluarga, serta pengalaman sosial terbatas dengan komunitas Batak.

c) Partisipan dengan Kemampuan Terbatas

Partisipan dalam kelompok ini banyak menyatakan bahwa mereka terbiasa mendengar bahasa Batak di rumah tetapi tidak pernah diajarkan secara langsung untuk berbicara. Mereka memahami bahasa secara pasif tetapi kesulitan dalam menuturkan secara aktif. Dominasi Bahasa Indonesia dalam pendidikan dan pergaulan juga disebut sebagai penghambat perkembangan kemahiran.

d) Partisipan dengan Pemahaman Pasif

Narasi dari partisipan yang berada dalam kategori ini umumnya menyebutkan bahwa mereka hanya mengenal bahasa Batak secara tidak langsung dari lingkungan keluarga atau kerabat, tanpa pernah belajar secara aktif. Mereka cenderung memahami beberapa

kosakata atau konteks tertentu tetapi tidak dapat berbicara atau mengekspresikan ide dalam bahasa tersebut.

e) Partisipan Tanpa Kemahiran

Partisipan dalam kategori ini mengaitkan ketidakmampuan mereka dengan tumbuh besar di lingkungan kota besar dan tidak adanya ajaran bahasa Batak dari orang tua. Beberapa menyebutkan bahwa bahasa Indonesia menjadi satu-satunya bahasa yang digunakan dalam interaksi rumah tangga, terutama dalam keluarga dengan latar etnis campuran.

5. 5. Pembahasan

5.1. Variasi Kemahiran dan Dinamika Pewarisan Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan variasi kemahiran bahasa Batak di kalangan mahasiswa yang menggambarkan kondisi pewarisan bahasa yang tidak seragam. Sebagian kecil partisipan menyatakan mampu berbahasa Batak secara fasih, sementara sebagian besar hanya memiliki pemahaman pasif atau keterampilan yang sangat terbatas. Narasi dari partisipan menegaskan bahwa kemampuan berbahasa Batak erat kaitannya dengan pengalaman tumbuh dalam lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa tersebut secara aktif, baik melalui orang tua maupun anggota keluarga lain seperti nenek.

Faktor geografis, khususnya tempat kelahiran dan masa kecil yang dihabiskan di daerah asal Batak, menjadi penentu penting dalam pemertahanan bahasa. Sebaliknya, mahasiswa yang tumbuh besar di wilayah urban seperti Jakarta menunjukkan pola interaksi yang didominasi oleh Bahasa Indonesia, dengan penggunaan bahasa Batak yang minimal bahkan tidak ada sama sekali. Hal ini mengafirmasi pandangan bahwa konteks sociolinguistik sangat memengaruhi keberlangsungan bahasa daerah (Abtahian et al., 2016; Al-Auwal et al., 2024).

5.2. Paparan Tanpa Penggunaan: Kesenjangan Pemahaman dan Produksi

Salah satu pola penting yang muncul dari data adalah kesenjangan antara pemahaman pasif dan kemampuan aktif berbahasa. Banyak partisipan menyampaikan bahwa mereka memahami bahasa Batak karena sering mendengarnya di rumah, namun tidak memiliki kemampuan untuk menggunakannya secara produktif. Hal ini menunjukkan bahwa paparan bahasa saja tidak cukup untuk membentuk kompetensi linguistik yang utuh

tanpa adanya penggunaan aktif dan dukungan struktural yang berkelanjutan (Prochazka & Vogl, 2017; Muliawati & Yusnida, 2022).

Faktor-faktor seperti absennya pengajaran langsung dari orang tua, kurangnya lingkungan sosial yang mendukung penggunaan bahasa Batak, serta persepsi bahwa bahasa daerah tidak relevan dengan kebutuhan akademik dan profesional, turut memperlebar jarak antara pemahaman dan penggunaan. Dalam kerangka teori ideologi bahasa, hal ini menunjukkan bahwa preferensi bahasa di kalangan mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan, tetapi juga oleh nilai sosial dan utilitas yang dilekatkan pada masing-masing bahasa (Andriyanti, 2019; Nandi, 2018).

5.3. Urbanisasi dan Strategi Adaptasi Sosial

Dalam narasi mahasiswa, muncul kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan norma kebahasaan urban, termasuk penggunaan dialek Jakarta atau campuran kode antara bahasa Indonesia dan Inggris. Beberapa partisipan secara eksplisit menyebutkan keengganan menggunakan bahasa Batak di ruang publik karena takut dianggap "kampungan." Sikap ini mencerminkan dinamika prestise bahasa, yang mengisyaratkan bahasa Batak memiliki posisi simbolik tetapi kurang nilai praktis dalam konteks sosial kota besar (Smith-Hefner, 2009; Abdulaziz & Osinde, 1997).

Urbanisasi mendorong penggunaan bahasa dominan sebagai alat integrasi sosial dan akademik. Pilihan bahasa tidak semata berdasarkan asal-usul etnis, melainkan juga sebagai strategi untuk memperoleh penerimaan dan peluang. Dalam situasi seperti ini, bahasa daerah sering kali hanya dipertahankan dalam bentuk simbolik atau ritual, tetapi tidak lagi digunakan sebagai sarana komunikasi utama (Andriyanti, 2019; Rohmadi et al., 2023).

5.4. Perbandingan Lokal dan Konteks Regional

Pola pergeseran yang diamati dalam komunitas mahasiswa Batak di Jakarta memiliki kemiripan dengan studi-studi lain mengenai etnis Jawa dan Sunda di wilayah urban. Dominasi institusional Bahasa Indonesia dalam pendidikan dan media menciptakan kondisi yang mendorong peminggiran bahasa daerah (Prasaty et al., 2025). Namun, daya lenting budaya Batak, termasuk struktur kekerabatan dan praktik budaya yang masih hidup, dapat menjadi potensi untuk mempertahankan bahasa dalam bentuk terbatas atau simbolik (Prochazka & Vogl, 2017).

Dalam beberapa komunitas lain, seperti penutur Melayu di Sumatra Utara, tingkat pemertahanan bahasa lebih tinggi karena adanya dukungan institusional dan komunitas. Ini

menegaskan bahwa pergeseran bahasa bukanlah proses yang homogen, tetapi bergantung pada kombinasi faktor struktural dan agensi sosial di setiap komunitas (Juane et al., 2019).

5.5. Strategi Pemertahanan Bahasa: Refleksi Naratif

Dari narasi mahasiswa terlihat bahwa keberhasilan pemertahanan bahasa sangat bergantung pada inisiatif keluarga. Penggunaan bahasa Batak sejak dini, partisipasi dalam praktik budaya, serta eksistensi ruang sosial tempat bahasa digunakan secara nyata menjadi syarat penting. Sekalipun kebanggaan etnis diungkapkan secara eksplisit, hal tersebut tidak secara otomatis terwujud dalam penggunaan bahasa (Muliawati & Yusnida, 2022; Muslim & Brown, 2016).

Beberapa partisipan mengusulkan pentingnya komunitas dan kegiatan budaya seperti festival, forum diskusi, atau media sosial berbahasa Batak sebagai sarana untuk menghidupkan kembali penggunaan bahasa secara relevan. Hal ini menunjukkan potensi pendekatan komunitas-partisipatif sebagai bagian dari strategi revitalisasi bahasa di lingkungan urban (Das, 2011; Ismail et al., 2024).

5.6. Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Sebagaimana umum dalam pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak bermaksud menggeneralisasi temuan secara luas, melainkan menawarkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman kebahasaan mahasiswa Batak di lingkungan spesifik. Penelitian ini terbatas pada satu institusi dan menggunakan instrumen naratif mandiri. Studi lanjutan dapat memperluas cakupan dengan melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, atau analisis komunitas di berbagai institusi. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut mengenai peran media digital, pertemanan lintas budaya, dan dinamika intrakomunal (misalnya antar-subetnis Batak) akan memperkaya pemahaman tentang pola pewarisan dan adaptasi bahasa di kalangan generasi muda.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pewarisan bahasa Batak di kalangan mahasiswa Batak yang bermukim di Jakarta berlangsung secara tidak merata dan cenderung melemah dalam konteks urban. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, ditemukan bahwa kemahiran berbahasa Batak pada generasi muda sangat bervariasi, mulai dari kemahiran fasih hingga tidak memiliki kemampuan sama sekali. Variasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor

individu, tetapi juga oleh dinamika keluarga, lingkungan tempat tumbuh kembang, serta tekanan sosial-linguistik di wilayah perkotaan.

Narasi partisipan mengungkapkan bahwa pengalaman awal terhadap bahasa, intensitas interaksi dalam bahasa Batak, serta sikap orang tua memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kemahiran. Mahasiswa yang dibesarkan di wilayah asal Batak atau memiliki keluarga yang konsisten menggunakan bahasa Batak cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik. Sebaliknya, mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh Bahasa Indonesia dan tidak mendapat pengajaran langsung dari keluarga menunjukkan kecenderungan pemahaman pasif atau ketidakmampuan total dalam menggunakan bahasa Batak.

Penelitian ini juga memperlihatkan adanya jarak antara identitas etnis dan praktik kebahasaan. Banyak partisipan yang merasa memiliki ikatan kuat dengan identitas Batak, namun tidak menggunakan bahasanya dalam komunikasi sehari-hari. Dalam konteks ini, bahasa Batak lebih banyak berfungsi sebagai simbol budaya daripada alat komunikasi aktif, terutama di lingkungan urban yang menempatkan bahasa dominan sebagai syarat integrasi sosial dan akademik.

Oleh karena itu, upaya pemertahanan bahasa Batak memerlukan strategi yang tidak hanya simbolik, tetapi juga fungsional. Keluarga tetap menjadi aktor utama dalam proses pewarisan, namun harus disertai dengan dukungan dari komunitas dan lembaga pendidikan. Inisiatif berbasis komunitas seperti forum bahasa, kegiatan budaya, atau integrasi bahasa Batak dalam media digital dan pendidikan informal dapat menjadi jalur alternatif untuk memperkuat keberlangsungan bahasa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya memahami pewarisan bahasa sebagai proses sosial yang kompleks dan kontekstual. Temuan-temuan yang dihasilkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pemertahanan bahasa yang lebih inklusif dan adaptif terhadap dinamika kehidupan urban generasi muda Batak di Indonesia.

Referensi

- Abdulaziz, M. H., & Osinde, K. (1997). Sheng and English: Development of Mixed Codes Among the Urban Youth in Kenya. *International Journal of the Sociology of Language*, 125(1). <https://doi.org/10.1515/ijsl.1997.125.43>
- Abtahian, M. R., Cohn, A. C., & Pepinsky, T. B. (2016). Modeling Social Factors in Language Shift. *International Journal of the Sociology of Language*, 2016(242). <https://doi.org/10.1515/ijsl-2016-0036>

- Abtahian, M. R., Cohn, A. C., & Yanti, Y. (2022). Language Labeling and Ideology in Indonesia. *International Journal of the Sociology of Language*, 2022(277), 147–171. <https://doi.org/10.1515/ijsl-2021-0104>
- Al-Auwal, T. M. R., Amery, R., & Green, I. (2024). Language Shift in Aceh: The Sociolinguistic Situation of Post-Conflict Society. *Studies in English Language and Education*, 11(3), 1748–1766. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i3.39159>
- Alshartan, H. J. (2024). Language Maintenance and Shift Among Teenager Migrants: A Case Study of Arabic and Persian Communities in Australia. *International Journal of Social Science and Human Research*, 07(11). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i11-79>
- Andriyanti, E. (2019). Language Shift Among Javanese Youth and Their Perception of Local and National Identities. *Gema Online Journal of Language Studies*, 19(3), 109–125. <https://doi.org/10.17576/gema-2019-1903-07>
- Androutopoulos, J. (2013). Networked Multilingualism: Some Language Practices on Facebook and Their Implications. *International Journal of Bilingualism*, 19(2), 185–205. <https://doi.org/10.1177/1367006913489198>
- Das, S. N. (2011). Rewriting the Past and Reimagining the Future: The Social Life of a Tamil Heritage Language Industry. *American Ethnologist*, 38(4), 774–789. <https://doi.org/10.1111/j.1548-1425.2011.01336.x>
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages* (Vol. 76). Multilingual matters.
- Hoffman, M. F., & Walker, J. A. (2010). Ethnolects and the City: Ethnic Orientation and Linguistic Variation in Toronto English. *Language Variation and Change*, 22(1), 37–67. <https://doi.org/10.1017/s0954394509990238>
- Ibrahim, I., Saputra, D., Hardianti, R., & Lukman, L. (2024). Vitality of Moi Language: A Case Study of Moi Tribes in Southwest Papua, Indonesia. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(12), 3906–3915. <https://doi.org/10.17507/tpls.1412.26>
- Idaryani, I., & Fidyati, F. (2023). Acehese Parents' Attitudes and Their Implications in the Intergenerational Transmission of the Heritage Language. *Studies in English Language and Education*, 10(1), 470–486. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i1.25632>
- Ismail, N., Koeshandoyo, E. W., Malik, M. Z. A., Machdalena, S., & Agustina, P. (2024). Language Maintenance in the Family to Maintain Family Harmony: A Case Study of Mixed Marriages Between Sundanese Women and French Men. *Forum for Linguistic Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.59400/fls.v6i1.2023>

- Juane, M. M., Seoane, L. F., Muñuzuri, A. P., & Mira, J. (2019). Urbanity and the Dynamics of Language Shift in Galicia. *Nature Communications*, 10(1). <https://doi.org/10.1038/s41467-019-09688-8>
- Makoni, S., Brutt-Griffler, J., & Mashiri, P. (2007). The Use of “Indigenous” and Urban Vernaculars in Zimbabwe. *Language in Society*, 36(1), 25–49. <https://doi.org/10.1017/s0047404507070029>
- Muliawati, I., & Yusnida, D. (2022). The Perception of Acehese Parents on Heritage Language Maintenance: A Quantitative Approach. *Studies in English Language and Education*, 9(2), 851–869. <https://doi.org/10.24815/siele.v9i2.23182>
- Muslim, A. B., & Brown, J. R. (2016). Navigating Between Ethnic and Religious Identity: Heritage Language Maintenance Among Young Australians of Indonesian Origin. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.17509/ijal.v6i1.2747>
- Nandi, A. (2018). Parents as Stakeholders: Language Management in Urban Galician Homes. *Multilingua*, 37(2), 201–223. <https://doi.org/10.1515/multi-2017-0020>
- Prasaty, B. A., Wiryani, R. S., Listiana, T. A., Siagian, C., Dharmawan, Y. Y., & Manara, C. (2025). Students’ Views on Language Diversity and Heritage Language Maintenance in the Indonesian Context. *Iafor Journal of Education*, 13(1), 195–218. <https://doi.org/10.22492/ije.13.1.08>
- Prochazka, K., & Vogl, G. (2017). Quantifying the Driving Factors for Language Shift in a Bilingual Region. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 114(17), 4365–4369. <https://doi.org/10.1073/pnas.1617252114>
- Proctor, C. P., August, D., Carlo, M. S., & Barr, C. (2010). Language Maintenance Versus Language of Instruction: Spanish Reading Development Among Latino and Latina Bilingual Learners. *Journal of Social Issues*, 66(1), 79–94. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2009.01634.x>
- Rohmadi, M., Sudaryanto, M., Susanto, D. A., Saddhono, K., & Saputra, A. D. (2023). Sociopragmatic Study of Javanese Oral Discourse in Big City Communities as an Effort to Maintain Indigenous Language. *Research Journal in Advanced Humanities*, 4(4). <https://doi.org/10.58256/rjah.v4i4.1290>
- Smith-Hefner, N. J. (2009). Language Shift, Gender, and Ideologies of Modernity in Central Java, Indonesia. *Journal of Linguistic Anthropology*, 19(1), 57–77. <https://doi.org/10.1111/j.1548-1395.2009.01019.x>

- Suharyo, S., & Nurhayati, N. (2020). Javanese Language Maintenance Based on Sociocultural Approach (A Case Study on Women in Rembang, Central Java). *E3s Web of Conferences*, 202, 07071. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207071>
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.).
- Woolard, K. A. (1997). Between Friends: Gender, Peer Group Structure, and Bilingualism in Urban Catalonia. *Language in Society*, 26(4), 533–560. <https://doi.org/10.1017/s0047404500021047>
- Yafele, S. (2024). Exploring Views on Praxis Possibilities of Multilingualism in University Literacy Pedagogies. *Reading & Writing*, 15(1). <https://doi.org/10.4102/rw.v15i1.451>
- Yoniartini, D. M., Mahsun, M., & Burhannudin, B. (2023). *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 13(2), 517. <https://doi.org/10.24843/jkb.2023.v13.i02.p07>